

MEMBUKA DUNIA LEWAT HALAMAN: PROGRAM DONASI BUKU DAN RUANG CERITA DI PELOSOK DESA

Alfiani Rahma, Desi Mulyasari, Dwi Durotun Nafisah, Gyzka Ramadhanti, Kinta Sassi Kirana, Muhammad Ijlal Fakhri, Novita Nur Cholifia, Yanuar Jidan, Munawir

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto alfianirahma051@gmail.com1,
desimulyaa24@gmail.com2
224110402251@mhs.uinsaizu.ac.id3, 224110407065@mhs.uinsaizu.ac.id4,
214110404085@mhs.uinsaizu.ac.id, 224110203064@mhs.uinsaizu.ac.id,
224110202211@mhs.uinsaizu.ac.id, 224110202132@mhs.uinsaizu.ac.id,
munawir.0510@gmail.com9

Abstrak

Program pengabdian KKN Kelompok 99 menyorot keterbatasan fasilitas literasi di SD Negeri 1 & 2 Watumalang yang menghambat minat baca dan kualitas pembelajaran siswa. Kegiatan difokuskan pada donasi buku layak baca dan kualitas pembelajaran siswa. Kegiatan koleksi buku perpustakaan sekolah. Tujuan utama pengabdian adalah memperluas akses sumber literasi, menumbuhkan budaya membaca, dan mendukung pembelajaran berbasis literasi di lingkungan sekolah. Untuk mencapai tujuan tersebut, tim KKN melakukan observasi lapangan guna mengidentifikasi kebutuhan, kemudian menggalang donasi buku dan dana dari masyarakat serta komunitas literasi pada akhir Juli hingga awal Agustus 2025. Buku diseleksi sesuai jenjang dan minat siswa sebelum diserahkan secara simbolis kepada pihak sekolah. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan signifikan koleksi bacaan yang relevan, disertai apresiasi tinggi dari pihak sekolah. Kolaborasi antara universitas, sekolah, dan masyarakat membentuk pondasi budaya literasi berkelanjutan di sekolah pedesaan.

Kata kunci : Literasi, donasi buku, pengabdian masyarakat

Abstract

The Community Service Program of Group 99 highlights the limitations of literacy facilities at SD Negeri 1&2 Watumalang which hinder students' interest in reading and the quality of learning. The activity was focused on donations of books worth reading and book purchase funds to enrich the school library collection. The main goal of the service is to expand access to literacy resources, foster a reading culture, and support literacy-based learning in the school environment. To achieve this goal, the KKN team conducted field observations to identify needs, then raised book donations and funds from the community and the literacy community from the end of July to early August 2025. Books are selected according to students' levels and interests before being symbolically

handed over to the school. The results of the service showed a significant increase in the collection of relevant readings, accompanied by high appreciation from the school. Collaboration between universities, schools, and communities forms the foundation of a culture of sustainable literacy in rural schools.

Keywords : literacy, book donation, community service

Pendahuluan

Literasi merupakan salah satu fondasi utama dalam pendidikan dasar karena menjadi pintu masuk bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memperluas pengetahuan, dan membentuk karakter pembelajar sepanjang hayat. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua sekolah dasar memiliki akses yang memadai terhadap fasilitas literasi. Salah satunya adalah SD Negeri 1 & 2 Watumalang, yang terletak di Desa Watumalang, Kecamatan Watumalang, Kabupaten Wonosobo.

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan pihak sekolah, diketahui bahwa jumlah siswa SD Negeri 1 Watumalang sekitar ± 80 orang dan di SD Negeri 2 Watumalang sekitar ± 100 orang dengan latar belakang mayoritas berasal dari keluarga petani. Dari sisi fasilitas literasi, sekolah hanya memiliki 30–40 eksemplar bacaan non-pelajaran yang sebagian besar merupakan buku lama, kurang variatif, dan tidak sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Survei sederhana menunjukkan bahwa lebih dari 60% siswa jarang membaca di luar buku pelajaran, sementara guru menegaskan rendahnya motivasi siswa untuk membaca teks panjang. Kondisi ini menyebabkan daya imajinasi, kosakata, dan pemahaman bacaan siswa berkembang secara terbatas. Situasi objektif tersebut memperlihatkan bahwa rendahnya ketersediaan bahan bacaan menjadi faktor utama yang menghambat penguatan literasi di SD Negeri 1

& 2 Watumalang. Oleh karena itu, diperlukan intervensi strategis yang tidak hanya menyediakan bahan bacaan, tetapi juga membangun ekosistem literasi yang mendorong siswa terbiasa membaca secara berkelanjutan.

Isu utama yang dihadapi SD Negeri 1 & 2 Watumalang adalah rendahnya minat baca akibat keterbatasan akses bacaan. Minimnya koleksi bacaan yang relevan dan menarik berdampak pada kurangnya motivasi siswa untuk membaca, sehingga kegiatan literasi di sekolah hanya terbatas pada penggunaan buku teks.

Sejumlah penelitian pengabdian kepada masyarakat menegaskan bahwa penyediaan akses bacaan yang lebih luas dapat meningkatkan minat dan keterampilan literasi siswa. (Handayani, Nisa, Darma Sagita, Eka Saputri, & Wardani Simarmata, 2025) dalam program *Pojok Baca Terbuka* menemukan adanya peningkatan signifikan pada frekuensi membaca siswa sekolah dasar ketika disediakan ruang baca yang nyaman dengan koleksi bacaan variatif. Penelitian (Uki Emilyasanti, 2022) melalui program *Book Donation @UGMLibrary* menunjukkan bahwa kegiatan donasi buku berkontribusi positif dalam memperluas akses literasi masyarakat, terutama di sekolah dan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) yang memiliki keterbatasan koleksi. Sementara itu, penelitian (Suryaningsih, 2021) menegaskan bahwa pengelolaan perpustakaan sekolah yang sistematis, bahkan dengan

sumber daya terbatas, dapat meningkatkan motivasi membaca dan memperkuat budaya literasi siswa.

Dengan demikian, fokus pengabdian di SD Negeri 1 Watumalang diarahkan pada penyediaan bahan bacaan non-pelajaran yang menarik melalui program donasi buku, serta penerapan mekanisme sederhana pengelolaan bacaan yang melibatkan guru dan siswa agar keberlanjutan program dapat terjamin.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 1 & 2 Watumalang desa Watumalang Kec. Waatumalang Kab. Wonosobo. Penelitian ini menggunakan penelitian Tindakan (*Action Research*) yang mana penelitian ini suatu bentuk penelitian yang dilakukan untuk memecahkan masalah nyata di lapangan melalui tindakan langsung, yang kemudian dievaluasi secara sistematis agar menghasilkan perbaikan atau peningkatan terhadap praktik yang sedang berlangsung.

Dalam mengumpulkan data dan informasi menggunakan memahami permasalahan nyata di lapangan, merancang tindakan perbaikan, serta mengevaluasi hasil dari tindakan yang telah dilakukan. Karena penelitian ini bersifat siklus (perencanaan → tindakan → observasi → refleksi), maka pengumpulan data dilakukan secara berulang dan berkesinambungan pada setiap tahap.

Tahapan kegiatan literasi desa dilakukan melalui tiga fase utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap:

1. Tahap persiapan

Tahapan persiapan terdiri dari tiga kegiatan utama. Pertama, dilakukan observasi untuk memahami kondisi kegiatan literasi yang ada di SD Negeri 1 Watumalang. Hal ini mencakup penelusuran mengenai minat dan budaya baca masyarakat, serta identifikasi faktor-faktor penghambat dan pendorong dalam meningkatkan kegiatan literasi di desa tersebut. Kedua, fokus pada identifikasi masalah dan potensi terkait kegiatan literasi di SD Negeri 1 & 2 Watumalang. Proses ini melibatkan pengumpulan data lebih lanjut untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai tantangan yang dihadapi dan potensi yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan literasi di desa. Ketiga, pada tahapan ini, mahasiswa terlibat aktif dengan melibatkan perangkat desa dan masyarakat secara langsung. Tujuannya adalah menciptakan proses komunikasi dua arah yang efektif untuk memunculkan kesepahaman dengan masyarakat. Keterlibatan ini dapat berupa diskusi, pertemuan, atau kegiatan partisipatif lainnya yang mendorong kolaborasi antara mahasiswa, perangkat desa, dan masyarakat dalam upaya meningkatkan kegiatan literasi di SD Negeri 1 & 2 Watumalang.

2. Tahapan Pelaksanaan

Kegiatan ini telah disusun dalam tahap persiapan dan pelaksanaan yang dilakukan oleh Mahasiswa KKN 99 Wonosobo di SD Negeri 1 & 2 Watumalang Desa Watumalang Kec. Watumalang Kab. Wonosobo dengan melibatkan beberapa stakeholder, seperti Kepala Sekolah, membuat Perpustakaan SD Negeri 1 & 2 Watumalang Kabupaten Wonosobo. Langkah ini diambil dengan tujuan untuk mendukung kesuksesan berbagai kegiatan yang telah direncanakan. Melalui kolaborasi dengan beberapa stakeholder,

diharapkan dapat tercipta sinergi yang kuat dalam pelaksanaan kegiatan literasi, sehingga masyarakat Desa Watumalang dapat lebih aktif dan terlibat dalam upaya meningkatkan literasi masyarakat di lingkungan mereka.

3. Sosialisasi

Dalam hal ini mahasiswa KKN 99 melakukan sosialisasi ke Pemerintah juga open donasi buku bagi yang mempunyai buku fiksi maupun non fiksi ini dan hal itu akan membuat siswa di SD Negeri 1&2 Watumalang. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memperkenalkan serta menjelaskan rencana kegiatan bimbingan belajar dan Kegiatan Literasi sekolah kepada masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan donasi buku dan program "Ruang Cerita Anak Desa" merupakan wujud nyata kepedulian mahasiswa KKN UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan UIN Sunan Gunung Djati Bandung terhadap peningkatan budaya literasi anak-anak di desa. Buku bukan hanya jendela ilmu, namun juga jembatan untuk membentuk imajinasi, karakter, dan wawasan generasi muda. Oleh karena itu, upaya kecil seperti donasi buku menjadi langkah awal dalam menghadirkan ruang belajar yang menyenangkan dan bermanfaat di lingkungan sekolah dasar. Program Donasi Buku dan Ruang Cerita Anak Desa merupakan bentuk kepedulian mahasiswa KKN UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri terhadap peningkatan budaya literasi di SD yang ada di Desa Watumalang. Kegiatan dimulai dengan penyerahan buku bacaan edukatif, dilanjutkan dengan sesi Ruang Cerita yang mencakup silent reading, review buku, menulis kesan- pesan, dan permainan literasi.



Gambar 1 1 Kegiatan Ruang Cerita Anak Desa

Kegiatan ini bertujuan menumbuhkan minat baca, memperluas imajinasi, dan melatih anak-anak memahami isi buku secara aktif. Antusiasme siswa sangat tinggi dan pihak sekolah menyambut positif. Mahasiswa berperan sebagai pendamping literasi yang menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan. Program ini menjadi langkah kecil untuk membangun semangat membaca di lingkungan sekolah dasar.

Upaya perubahan sosial di SD Negeri 1 Watumalang dirancang dengan kerangka logika yang sistematis. Langkah pertama adalah **input**, berupa penyediaan buku bacaan anak, rak buku sederhana, serta sistem peminjaman yang bisa dijalankan guru dengan bantuan siswa kelas tinggi. Input ini bertujuan mengatasi hambatan struktural berupa keterbatasan bahan bacaan. Dari input tersebut dihasilkan **output** berupa bertambahnya

koleksi buku yang tersedia, tersedianya rak baca di kelas atau ruang bersama, serta adanya jadwal peminjaman. Output ini segera terlihat setelah kegiatan donasi buku dilakukan. Selanjutnya, **outcome** yang diharapkan adalah meningkatnya frekuensi membaca siswa. Guru dapat memantau siswa yang meminjam buku dan mendorong mereka untuk menceritakan kembali isi bacaan di depan kelas. Dengan cara ini, tidak hanya keterampilan membaca yang berkembang, tetapi juga keberanian berbicara dan berpikir kritis. Dalam jangka panjang, **impact** yang diinginkan adalah terciptanya budaya literasi di SD Negeri 1 Watumalang. Siswa terbiasa membaca tidak hanya untuk kebutuhan akademik, tetapi juga sebagai kegiatan rekreasi dan pengembangan diri. Hal ini akan berkontribusi pada peningkatan prestasi akademik, penguasaan bahasa, dan karakter siswa. Temuan dari program Pojok Baca Terbuka maupun pengelolaan perpustakaan sekolah sederhana menegaskan bahwa perubahan sosial dalam literasi dapat dicapai jika akses, motivasi, dan pengelolaan berjalan beriringan.



Gambar 1 2 Kegiatan Penyerahan Buku Donasi

Literature yang ada mendukung kerangka logika ini. (Handayani et al., 2025) menekankan pentingnya ruang baca kreatif untuk membiasakan siswa membaca, (Uki Emilyasanti, 2022) menunjukkan efektivitas donasi buku dalam memperluas akses literasi, dan (Suryaningsih, 2021) menggarisbawahi pentingnya pengelolaan koleksi secara sistematis untuk keberlanjutan program literasi.

Berdasarkan analisis kondisi lapangan, tujuan pendampingan di SD Negeri 1 Watumalang adalah:

1. Menyediakan bahan bacaan non-pelajaran yang bervariasi dan menarik, melalui program donasi buku, agar siswa memiliki lebih banyak pilihan bacaan sesuai minat mereka.
2. Membentuk sistem pengelolaan bacaan sederhana yang praktis dan dapat dijalankan oleh guru maupun siswa, misalnya dengan pencatatan manual peminjaman dan penempatan rak di ruang kelas.
3. Menumbuhkan minat baca siswa melalui kegiatan rutin membaca bersama, pojok baca kelas, serta apresiasi terhadap siswa yang rajin membaca. Dengan demikian, membaca dipandang sebagai aktivitas yang menyenangkan, bukan kewajiban semata.
4. Memperkuat budaya literasi sekolah sebagai bagian dari peningkatan mutu pendidikan di SD Negeri 1 Watumalang. Budaya literasi ini tidak hanya mendukung capaian

akademik, tetapi juga membentuk generasi yang kritis, kreatif, dan terbiasa belajar sepanjang hayat.

Dengan mempertimbangkan berbagai situasi dan kondisi yang ada di Desa Watumalang, maka diambil dua program kegiatan literasi yang akan dikembangkan. Program tersebut yaitu Donasi Buku dan Ruang Cerita Anak Desa sebagai program kerja unggulan dan program kerja pendukung.

Faktor Pendukung Program Pojok Baca dan Ruang Cerita di Desa Watumalang

1. Antusiasme Masyarakat

Antusiasme masyarakat merupakan salah satu faktor pendukung utama dalam keberhasilan program donasi buku di SD Negeri 1 Watumalang dan program Ruang Cerita Anak Desa di SD Negeri 2 Watumalang. Warga desa, khususnya para siswa, menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi serta minat untuk terlibat dalam kegiatan literasi. Semangat ini mencerminkan adanya kesadaran bahwa buku dan cerita memiliki peran penting dalam memperluas wawasan, menumbuhkan imajinasi, serta membangun kecintaan terhadap pengetahuan sejak dini. Keterlibatan masyarakat juga tampak melalui dukungan orang tua yang memberi izin dan dorongan kepada anak-anak mereka untuk berpartisipasi. Dukungan semacam ini memperlihatkan adanya kolaborasi yang harmonis antara pihak sekolah, keluarga, dan komunitas. Dengan demikian, antusiasme masyarakat tidak hanya menjadi energi positif bagi jalannya program, tetapi juga menciptakan iklim literasi yang lebih inklusif dan berkelanjutan di Watumalang.

2. Dukungan Pemerintah dan Lembaga Pendidikan

Peran pemerintah desa dan lembaga pendidikan setempat turut memberikan dukungan yang berarti dalam pelaksanaan kedua program ini. Pemerintah desa, melalui kebijakannya, memfasilitasi perizinan serta memberikan legitimasi yang membuat program berjalan dengan lancar. Dukungan dari pihak sekolah, baik guru maupun kepala sekolah, juga memperkuat keberlanjutan program karena mereka memiliki komitmen untuk menjadikan kegiatan literasi sebagai bagian integral dari pembelajaran.

3. Budaya Gotong Royong

Budaya gotong royong yang masih kental di Desa Watumalang juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Masyarakat dengan sukarela membantu, baik dalam bentuk tenaga, waktu, maupun kontribusi lain yang dibutuhkan untuk pelaksanaan program. Gotong royong terlihat ketika warga bersama-sama membantu menata perpustakaan di SD Negeri 2 atau mempersiapkan ruang kelas untuk pelaksanaan Ruang Cerita Anak Desa di SD Negeri 2. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kebersamaan masih terjaga dengan baik dan mampu memperkuat implementasi program.

4. Ketersediaan Ruang Fisik

Ketersediaan ruang yang memadai menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan program. Di SD Negeri 1 Watumalang, ruang perpustakaan dimanfaatkan sebagai pusat kegiatan donasi buku. Keberadaan perpustakaan ini memberikan tempat yang terorganisasi bagi anak-anak untuk mengakses bacaan yang lebih variatif. Perpustakaan

tidak hanya berfungsi sebagai tempat menyimpan buku, tetapi juga sebagai ruang interaksi antara siswa dan bahan bacaan, yang pada akhirnya menumbuhkan kebiasaan literasi dalam lingkungan yang nyaman dan mendukung.

Sementara itu, di SD Negeri 2 Watumalang, program Ruang Cerita Anak Desa difokuskan pada siswa kelas 6. Pemilihan kelompok ini bertujuan agar anak-anak yang akan melanjutkan ke jenjang SMP memperoleh pengalaman literasi yang lebih mendalam sebelum meninggalkan sekolah dasar. Ruang kelas yang difungsikan sebagai ruang cerita memberi kesempatan bagi anak-anak untuk mendengarkan, mendiskusikan, serta mengapresiasi cerita dengan cara yang menyenangkan. Dengan demikian, ruang fisik yang tersedia berperan strategis dalam menciptakan suasana belajar yang humanis dan bermakna.

5. Kebutuhan Literasi yang Tinggi

Tingginya kebutuhan literasi di pelosok desa menjadi faktor pendorong utama yang memperkuat relevansi program ini. Anak-anak di Watumalang masih terbatas dalam akses terhadap buku bacaan yang beragam dan menarik. Kondisi ini membuat setiap buku baru yang masuk melalui program donasi terasa istimewa dan membawa kebaruan bagi siswa. Tingginya kebutuhan ini memperlihatkan bahwa program literasi bukan hanya sekadar pelengkap, tetapi merupakan jawaban atas keterbatasan yang nyata di lapangan.

Faktor Penghambat Pelaksanaan Program Donasi Buku dan Ruang Cerita Anak Desa di SD Negeri 1 dan SD Negeri 2 Watumalang

Pelaksanaan program donasi buku di SD Negeri 1 Watumalang dan Ruang Cerita Anak Desa di SD Negeri 2 Watumalang menghadapi beberapa kendala yang mempengaruhi kelancaran dan efektivitas kegiatan. Kendala-kendala tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam faktor teknis dan nonteknis.

1. Keterbatasan Jumlah dan Ragam Buku

Salah satu kendala utama adalah keterbatasan jumlah buku yang didonasikan, masih tergolong kurang banyak untuk bisa memenuhi rak yang ada di perpustakaan, terutama buku dengan tema dan tingkat bacaan yang sesuai untuk berbagai jenjang kelas. Hal ini menyebabkan ruang baca terkadang kekurangan variasi buku yang menarik dan edukatif bagi anak-anak, sehingga membuat anak-anak bosan dalam membaca buku yang ada karena terbatasnya buku-buku yang ada di perpustakaan.

2. Kondisi Sarana dan Prasarana

Di beberapa waktu, Ruang Cerita Anak Desa di SD Negeri 2 Watumalang belum sepenuhnya nyaman karena fasilitas pendukung seperti pencahayaan, tempat duduk, dan rak buku yang belum memadai. Kondisi ini mengurangi kenyamanan anak-anak saat membaca dan berinteraksi dalam ruang tersebut dan kurang menariknya tempat membuat anak-anak Ketika membaca mudah jenuh dan bosan.

3. Distribusi dan Penyimpanan Buku

Proses distribusi buku ke SD Negeri 1 Watumalang memerlukan pengaturan yang cermat agar buku tidak rusak setelah dibaca. Selain itu, penyimpanan buku di sekolah terkadang menjadi tantangan karena keterbatasan ruang yang aman dan cukup untuk

menyimpan koleksi buku, agar buku-buku yang sudah didonasikan tetap terjaga tanpa adanya kerusakan yang membuat anak-anak membaca dengan nyaman.

4. Keterbatasan Waktu Koordinasi dengan Sekolah

Pelaksanaan program bergantung pada jadwal sekolah yang padat. Koordinasi antara tim pelaksana dan pihak sekolah tapi pada akhirnya tetap terlaksana dengan waktu yang sudah ditentukan dari kelompok KKN 99 Watumalang di SD Negeri 1 Watumalang dengan total donasi 50 jenis buku yang sudah di donasikan.

5. Variasi Antusiasme Anak

Tidak semua anak menunjukkan antusiasme yang sama terhadap kegiatan membaca di Ruang Cerita Anak Desa. Beberapa anak masih perlu pendampingan khusus agar dapat tertarik dan terbiasa dengan aktivitas membaca, agar-agar mereka tidak bosan dalam membaca buku maka dari sekolah bisa mengadakan lomba-lomba di hari-hari besar tentang riveuw buku yang sudah dibaca agar membuat semangat bagi mereka membaca buku.

6. Keterbatasan Relawan Pendamping

Jumlah relawan yang membantu pelaksanaan program di sekolah masih terbatas, sehingga tidak semua anak dapat memperoleh perhatian dan bimbingan yang maksimal selama kegiatan berlangsung Kecuali anak-anak diberikan tugas untuk meriview buku yang sudah di baca. Dengan mengenali dan mencermati kendala- kendala tersebut, pengelola program diharapkan dapat merencanakan strategi perbaikan yang lebih efektif agar pelaksanaan donasi buku dan Ruang Cerita Anak Desa di SD Negeri 1 dan SD Negeri 2 Watumalang dapat berjalan lebih lancar dan berdampak positif bagi anak-anak.

Kesimpulan

Kegiatan ini mampu memberikan dampak positif bagi siswa dalam hal peningkatan minat baca, keberanian berbicara di depan umum, serta kemampuan menulis secara sederhana. Program donasi buku bukan hanya memberi akses terhadap bahan bacaan, tetapi juga menanamkan nilai kepedulian dan kolaborasi sosial. Sedangkan program Ruang Cerita Anak Desa menjadi wadah belajar yang kreatif, sekaligus menghidupkan semangat literasi dari usia dini.

Interaksi antara mahasiswa KKN dengan siswa menciptakan suasana belajar yang lebih akrab dan menyenangkan. Kegiatan ini menjadi bukti bahwa penguatan budaya literasi dapat dimulai dengan langkah sederhana. Pelaksanaan program Donasi Buku dan Ruang Cerita Anak Desa berjalan cukup baik meskipun terdapat beberapa kendala yang ditemui di lapangan. Donasi buku dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan upacara bendera, yang memudahkan penyampaian secara simbolis dan memberi makna tersendiri di hadapan seluruh warga sekolah. Antusiasme siswa cukup tinggi, terutama saat sesi Ruang Cerita dilaksanakan, yang meliputi kegiatan membaca, review buku, menulis kesan-pesan, hingga tanya jawab berhadiah.

Saran

Namun, masih terdapat tantangan seperti keterbatasan tenaga pendamping saat kegiatan berlangsung, waktu pelaksanaan yang singkat, serta rentang minat dan

kemampuan membaca anak yang sangat bervariasi. Kegiatan ini mengajarkan pentingnya pendekatan yang menyenangkan dan komunikatif dalam mengembangkan literasi anak, khususnya di wilayah pedesaan.

1. Diharapkan kegiatan Ruang Cerita dapat diadopsi oleh pihak sekolah sebagai agenda mingguan, dengan bimbingan guru secara bergiliran.
2. Sistem pengelolaan buku hasil donasi perlu disusun agar buku-buku tetap terjaga dan dapat dipinjam dengan teratur.
3. Pihak sekolah dapat menunjuk “duta baca” dari siswa untuk membantu mengelola pojok baca dan mendorong teman-teman lainnya untuk gemar membaca.
4. Ke depannya, kolaborasi lintas lembaga seperti dengan perpustakaan daerah, guru pendamping literasi, dan komunitas buku akan sangat mendukung keberlanjutan kegiatan ini.
5. Mahasiswa KKN juga disarankan melakukan pelatihan kecil atau pendampingan bagi guru atau siswa dalam strategi menyenangkan untuk mengulas buku.

DAFTAR PUSTAKA

- Handayani, M., Nisa, U. K., Darma Sagita, D., Eka Saputri, N., & Wardani Simarmata, S. (2025). Peningkatan Literasi Siswa Sekolah Dasar Melalui Program Pojok Baca Terbuka. *Wahana Dedikasi: Jurnal PkM Ilmu Kependidikan*, 8(1), 32–39. <https://doi.org/10.31851/wdk.v8i1.17582>
- Suryaningsih, S. (2021). Jurnal “HARMONI”, Volume 5, Nomor 2, Oktober 2021 Departemen Linguistik FIB UNDIP *Harmoni*, 2, 44–50.
- Uki Emilyasanti, M. (2022). Program Donasi Buku sebagai Upaya untuk Meningkatkan Minat Baca Masyarakat. *Media Informasi*, 31(2), 115–130. <https://doi.org/10.22146/mi.v31i2.5144>
- Kemendikbud. (2021). Strategi Nasional Literasi. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kurniawati, D. (2019). Membangun Minat Baca Anak Melalui Kegiatan Donasi Buku. *Jurnal Literasi Anak*, 5(2), 115–123.
- Siregar, M. (2020). Pojok Baca sebagai Upaya Meningkatkan Budaya Literasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 8(3), 77–85.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.